

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab I membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi merupakan sebuah gejala yang mulai dibicarakan pada tahun 1980-an. Pada dasarnya globalisasi memberi manfaat pada kehidupan umat manusia seperti semakin terbukanya pilihan, ketepatan waktu dan cepatnya arus informasi (Sunarta, 2016, hlm. 287). Akan tetapi disisi lain globalisasi memberikan dampak yang negatif bagi kehidupan manusia. Diantara isu-isu global yang sedang marak dibahas saat ini yaitukonflik yang hampir melanda seluruh negara, kebutuhan akan sumber daya alam dan energi, ketergantungan antar negara, konflik internal negara yang menyebabkan meningkatnya gelombang imigran,berkembangnya ekonomi global, semakin pesatnya kemajuan teknologi, dan komunikasi yang menimbulkan tantangan akan kebutuhan literasi informasi(Cogan, 1998, hlm. 7;Print & Lange, 2012, hlm. 7; UNESCO, 2015, hlm. 14; Agbaria, 2011, hlm. 62; Wahab dan Sapriya, 2012, hlm. 236).

Studi yang dilakukan oleh *Global Refugees Trends* (2016, hlm. 13) menunjukkan angka pengungsian dan kekerasan akibat konflik sepanjang tahun 2015-2016 mencapai 12.4 juta orang. Angka tersebut menjadi rekor tertinggi selama satu dasawarsa terakhir. UNHCR merilis data bahwa 100.000 anak-anak mengungsi tanpa didampingi keluarga mereka dan terdapat 98.400 permohonan suaka yang diajukan ke badan pengungsi PBB di mana mereka tidak memiliki pendamping. Semakin meningkatnya perpindahan penduduk membawa identitas berupa budaya yang kemudian dikenal dengan konsep transnasionalisme yang mendorong pandangan kosmopolitan dan kewarganegaraan global (Anker, 2010, hlm. 73; Beck 2000, hlm. 85).

Permasalahan lain dari globaliasasi adalah lahirnya teknologi informasi yang menjadi penyebar lintas budaya. Munculnya televisi dan internet

menimbulkan dampak yang negatif pada perkembangan peserta didik sebagai generasi muda. Hasil penelitian Budimansyah (2010, hlm. 1) memperlihatkan bahwa globalisasi menantang kekuatan penerapan unsur jati diri dan memporakporandakan nilai-nilai adiluhung bangsa melalui agennya televisi.

Pada kancah hubungan politik antar bangsa, globalisasi melahirkan isu baru dalam agenda hubungan antar negara. Isu-isu tersebut diantaranya hak asasi manusia, pengelolaan sistem ekonomi global seperti pengelolaan lingkungan dan energi, kerjasama antar negara mengenai keamanan dan ekonomi (Sutarna, 2016, hlm. 289; Arneil, hlm 301). Pada *trend* global, muncul suatu istilah yang disebut *global governance*. *Global governance* adalah suatu kerangka yang mengatur tata cara dan kesepakatan didalam kehidupan global (Sunatra, 2016, hlm. 289; Tomhave, 2013, hlm. 287). Beberapa wacana yang termasuk didalam agenda global ini yaitu pembahasan akan keamanan dunia pasca peristiwa penyerangan teroris 9/11 dan terjadi perubahan yang signifikan diseluruh dunia (Arneil, 2007, hlm. 301).

Bila kita menengok pada konteks regional, Indonesia telah bergabung pada persaingan pasar global tingkat ASEAN. Hal ini memungkinkan setiap warga Negara di kawasan ASEAN bias bersaing secara terbuka dan terbebas dari sekat – sekat yang sebelumnya ada. Namun yang menjadi kendala saat ini adalah kualitas dari kompetensi global warga negara Indonesia yang belum mampu bersaing diranah ASEAN. Berdasarkan data *Global Competitiveness Report 2015-2016* yang dirilis oleh *World Economic Forum* menunjukkan bahwa indeks daya saing global Indonesia masih dibawah Singapura, Malaysia, dan Thailand (World Economic Forum, 2016, hlm. xv). Data ini menyiratkan bahwa perlu adanya upaya agar generasi muda memiliki daya saing pada tingkat internasional. Pada konteks pendidikan, dampak globalisasi menunjukkan bahwa negara dunia pertama, tidak kehilangan kontrol terhadap pendidikan, namun sistem pendidikan semakin ditekan untuk melayani tujuan nasional, ekonomi dan sosial (Marginson, 2002, 409)..

Oleh sebab itu, negara yang memiliki peran membentuk warga negaranya menjadi *good and smart citizen* harus berupaya untuk menanggulangi

permasalahan-permasalahan global tersebut. Agar peserta didik sebagai warga negara muda memiliki pemahaman, keterampilan dan daya saing yang terlibat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dunia maka salah satu pilihannya adalah menyiapkan mereka melalui berbagai upaya, baik pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah (Wahab dan Sapriya, 2012 hlm. 236).Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengintegalkan pendidikan warga negara global dengan pendidikan kewarganegaraan sehingga peserta didik diharapkan memiliki wawasan yang terbuka ketika dihadapkan dengan permasalahan konflik, lingkungan, dan permasalahan lainnya baik dari tingkat lokal, nasional dan internasional (Wahab dan Sapriya, 2012 hlm. 236).

Pada konteks pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan demokrasi tidak bisa diisolasi dari kecenderungan globalisasi dan gerakan demokrasi yang mendunia (Winataputra, 2012, hlm. 162). Oleh karena itu sebagaimana yang direkomendasikan oleh para pakar perlu dikembangkan sebuah pendekatan model pendidikan kewarganegaraan yang mampu mengakomodasi kecenderungan global tersebut. Program tersebut diwujudkan dalam bentuk “*....a curriculum geared to the development of “world citizen” who are capable of dealing with crisis*” (Parker, Ninomiya dan Cogan, dalam Winataputra, 2012, hlm. 162) yakni sebuah bentuk kurikulum untuk membantu warga dunia yang mampu mengelola krisis.

Gagasan pendidikan kewarganegaraan tentang kecenderungan global juga ditandai dengan kebutuhan di era teknologi dan informasi saat ini, seperti perubahan yang cepat dan tidak berakhir, berlangsungnya permasalahan yang kompleks baik pada level lokal, nasional dan internasional, selain itu munculnya fenomena keterasingan yang menyebabkan timbulnya apatisme.(Branson, dkk, 1999, hlm. 132). Oleh karena itu masalah pendidikan kewarganegaraan seperti ini yang harus segera dipecahkan lewat pendidikan kewarganegaraan.

Penelitian yang berjudul *Citizenship for 21<sup>ST</sup> Century* merekomendasikan tema-tema pendidikan kewarganegaraan yang merujuk pada kewarganegaraan multidimensional. Hal ini berarti setiap warga negara harus dipersiapkan sedini mungkin agar kelak memiliki pandangan luas baik secara personal, sosial, sikap,

watak, dan kemampuan yang penting bagi warga negara untuk menyesuaikan serta siap menghadapi tantangan global (Cogan & Derricot, 1998, 2000, Parker, Ninmomiya & Cogan, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Cogan pada tahun 1998 tentang karakteristik pendidikan kewarganegaraan 25 tahun mendatang yaitu untuk mengembangkan dan menjawab beberapa pertanyaan salah satunya adalah “*what constitutes educations for citizenship in various nations appropriate to the demands and needs of a rapidly changing global community?*” (Winataputra, 2012, hlm. 163).

Penelitian Cogan (1998, hlm 1) merekomendasikan lima atribut pokok tentang pentingnya pengembangan sebuah model dalam “*citizenship education*” yang disebut multidimensional citizenship. Lima atribut pokok tersebut, diantaranya: 1) *a sense of identity* yang artinya menjadikan sadar akan identitas dirinya sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban, 2) *the enjoyment of certain rights*, 3) *the fulfillment of corresponding obligations*, 4) *a degree of interest and involvement in public affairs*, 5) *an acceptance of basic societal values* (Winataputra, 2012, Cogan dan Derricot, 2000, hlm. 2-3). Kelima atribut kewarganegaraan ini pada dasarnya memuat kebutuhan pendidikan kewarganegaraan pada abad 21 yaitu mengenai kesadaran berpartisipasi baik ditingkat daerah, nasional dan internasional. Peserta didik dalam konteks pendidikan abad 21. Harus sadar bahwa dirinya merupakan sebagai bagian dari penduduk dunia, sehingga dapat menggali lebih dalam tentang isu-isu global. Selain itu, mereka diajarkan bagaimana menanggapi isu global seperti *global warming*, konflik antar negara, imigran, krisis energi, dan isu global lainnya (Winataputra, 2012, Cogan dan Derricot, 2000, hlm. 2-3).

Bila kita kaji lebih lanjut, pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana pemerintah dalam menjadikan warga negaranya siap dalam kancah nasional maupun internasional. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Enslin (2011, hlm. 91) bahwa:

*“a citizenship education curriculum might set out to foster a sense of global citizenship that includes attention to the welfare of citizens of other nation states, education for participation in a national economy fit for global competitiveness.”*

Akan tetapi beberapa riset mengenai pengetahuan dan skill peserta didik Indonesia menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil studi yang dirilis oleh *International Civic and Citizenship Study (ICCS)* tahun 2009 menunjukkan bahwa kemampuan *civic knowledge* siswa Indonesia masih dibawah rata-rata internasional, yaitu 433 dari 499 rata-rata internasional (ICCS, 2009, hlm. 75). Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Morishita (2016, hlm. 128) menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami perspektif global masih rendah dan hanya sejajar dengan negara seperti Vietnam, Kamboja, Brunai dan Myanmar.

Pada tahun 2013 pemerintah menerapkan kurikulum 2013 dengan konten dan pendekatan yang berbeda dari kurikulum 2006. Menurut Samsuri (2013, hlm. 1) pergantian kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum tahun 2013 disebabkan beberapa faktor utama. Pertama faktor internal sehubungan kondisi delapan standar nasional pendidikan yang telah berjalan dan faktor demografi Indonesia menjelang 100 tahun Indonesia merdeka. Kedua, faktor eksternal yang mendorong kesiapan Indonesia memasuki era globalisasi dan keikutsertaan Indonesia dalam sejumlah kegiatan riset internasional tentang kemelekbahasaan, matematika, dan sains, seperti TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Student Assesment*).

Kurikulum pendidikan kewarganegaraan Indonesia berganti seiring dengan berubahnya kurikulum nasional. Kurikulum nasional terbaru diterapkan pada tahun 2013 dengan perbedaaan yang begitu mencolok. Salah satunya adalah diikatnya kompetensi dasar dengan kompetensi inti menyebabkan Pendidikan kewarganegaraan bergeser dari mata pelajaran yang terpisah menjadi mata pelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan pendeskripsian permasalahan tersebut maka dibuatlah sebuah penelitian yang akan menganalisis bagaimana kurikulum pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dalam mempersiapkan warga negara global. Peneltian berjudul Analisis Konten Kurikulum Pendidikan Kewarganegraan dalam Mepersiapkan Warga Negara Global (Analisis Konten Kurikulum

Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2006 dan Tahun 2013 pada Sekolah Menengah Atas)” ini mencoba mecarari jawaban atas formulasi kurikulum yang telah diterapkan oleh pemerintah dalam mempersiapkan peserta didik dalam menjawab segala tantantangan global.

## **B. Rumusan Masalah**

Suatu penelitian harus mengacu kepada permasalahan-permasalahan yang jelas, selain itu diperlukan adanya penentuan identifikasi masalah sehingga masalah yang hendak dikaji akan sesuai dengan permasalahan di lapangan. Permasalahan global yang melibatkan seluruh negara baik dibidang ekonomi, politik, dan kewarganegaraan harus diselesaikan melalui sistem pendidikan yang baik. Oleh sebab itu peneliti mencoba mengkaji bagaimana kurikulum pendidikan kewarganegaraan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi fenomena global?. Adapun identifikasi permasalahan pada penelitian ini, yaitu terkait “Analisis Konten Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mepersiapkan Warga Negara Global (Analisis Konten Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2006 dan Tahun 2013 pada Sekolah Menengah Atas)”. Bentuk identifikasi masalah pada penelitian ini yakni:

1. Fenomena global seperti konflik internal negara, pengungsian, konstelasi politik dunia, ketergantungan antar negara dan ekonomi dunia sulit dihindari dan harus segera dicarikan pemecahannya.
2. Berbagai riset seperti *curriculum for 21<sup>st</sup> Century* dan *Citizenship for 21<sup>st</sup> Century* merekomendasikan akan kebutuhan pendidikan bagi warga negara pada abad 21 berupa kesadaran akan wawasan global, penggunaan teknologi dan saling menghormati antar budaya.
3. Hasil riset yang dirilis oleh *World Economic Forum*, *ICCS* dan *Nomiiya* menggambarkan bahwa kompetisi global peserta didik di Indonesia masih jauh dari harapan.
4. Pentingnya penelitian tentang dampak pembaharuan kurikulum 2006 ke 2013 dari segi konten harus memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kebutuhan zaman.

Suatu penelitian harus mengacu kepada permasalahan-permasalahan yang jelas. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dimensi warga negara global pada konten Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Tahun 2006 Dan 2013??
2. Bagaimana perbandingan pendidikan kewarganegaraan 2006 dan 2013 dalam membentuk warga negara global?
3. Bagaimana posisi Pancasila dalam perspektif pendidikan global?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konten kurikulum pendidikan kewarganegaraan dalam mempersiapkan warga negara global.

#### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

- a. Untuk mengetahui bagaimana dimensi warga negara global yang terdapat dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan tahun 2006 dan 2013.
- b. Untuk membandingkan pendidikan kewarganegaraan 2006 dan 2013 dalam membentuk warga negara global.
- c. Untuk mengetahui relevansi konten pendidikan kewarganegaraan tahun 2006 dan 2013 dengan kebutuhan peserta didik dimasa depan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kurikulum pendidikan kewarganegaraan terutama dalam mempersiapkan warga negara global pada konteks kurikulum pendidikan 2006 dan 2013.

- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam usaha evaluasi kurikulum pendidikan kewarganegaraan terutama dalam kerangka kurikulum pendidikan 2006 dan 2013.
- c. Penelitian ini menggambarkan permasalahan yang ada dan juga menyelesaikan permasalahan dari sudut pandang kurikulum.

## **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi:

- a. Bagi Prodi PKn: Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.
- b. Bagi Peneliti: Sebagai bahan pengalaman dan masukan yang sangat berharga mengetahui konten kurikulum pendidikan kewarganegaraan dalam mempersiapkan warga negara global.